

## Persepsi Nelayan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Penangkap Ikan Di Manado Tua Dua Kecamatan Bunaken Kepulauan

Regina H. Mewengkang\*, Odi R. Pinontoan\*, Febi K. Kolibu\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum dapat dijelaskan dengan fakta bahwa semua pekerja, terlepas dari sektor ekonomi formal atau informal ekonomi, ukuran perusahaan, dan jenis pekerjaan, memiliki hak atas layanan kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, hampir semua pekerjaan di semua aspek industri formal dan informal saat ini membutuhkan K3. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Persepsi Nelayan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Penangkap Ikan di Manado Tua Dua. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam secara langsung dengan melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi COVID - 19 yang 7 diambil dari sumber komunitas masyarakat manado tua dua kecamatan bunaken kepulauan. Pemeriksaan atau pengecekan validasi data menggunakan triangulasi metode. Berdasarkan hasil dari masyarakat melalui wawancara mendalam didapatkan persepsi tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada nelayan penangkap ikan dalam menghindari resiko bahaya pekerjaan yang akan mengakibatkan kecelakaan kerja, dengan penyediaan dan penggunaan Alat Pelindung Diri yang baik dan benar sebelum maupun setelah bekerja pada saat melaut. Persepsi masyarakat mengenai risiko bahaya dan alat pelindung diri, pengetahuan para nelayan baik tapi untuk penerapan di tempat kerja pada saat melaut masih tidak dilaksanakan dengan teratur.

**Kata Kunci** : Risiko Bahaya, Alat Pelindung Diri, Nelayan, Manado Tua Dua

### Pendahuluan

Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang tidak terduga, termasuk saat nelayan sedang bekerja. Jenis kecelakaan kerja yang mungkin dialami nelayan di tempat kerja antara lain terpeleset, tenggelam, tertabrak jaring ikan dan mesin perahu, atau tertabrak beberapa ikan dan hewan laut yang merugikan nelayan.

*International Labor Organization* (ILO) memberikan informasi bahwa pada setiap tahunnya 1,1 juta orang meninggal karena penyakit maupun kecelakaan industri yang didapatkan ketika bekerja (Wibisino, 2013).

Berdasarkan data statistik nelayan di Sulawesi Utara berjumlah 12.000 orang nelayan, dan jumlah orang yang mata

pencahariannya sebagai nelayan di Kota Manado berjumlah 2.228 orang nelayan. (Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kota Manado, 2019), Data menurut Kelurahan Manado Tua Dua berjumlah 300 orang nelayan.

Badan Pelayanan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan memaparkan data terkait jumlah kasus kecelakaan akibat kerja yakni adanya penurunan jumlah kasus pada tahun 2015, 110.285 kasus dan saat tahun 2016 menjadi 105.182 kasus dan menurut perhitungannya terjadi penurunan sebesar 4,6%. Hingga bulan Agustus 2017, ada sebanyak 80.392 kasus kecelakaan kerja yang terjadi (Anonimous, 2017).

Hasil penelitian oleh Yanti (2011)

memaparkan bahwa sebanyak 98% dari 69 pekerja memberikan jawaban bahwa mereka pernah mengalami kecelakaan akibat kerja seperti jatuh, terjepit, ataupun terkena benda yang sifatnya tajam. Asal penelitian ini kita mampu melihat sikap manusia sebagai pencetus adanya kecelakaan akibat kerja meliputi pengetahuan rendah sebanyak 55,1% dan sikap negatif terkait kecelakaan kerja sebanyak 46,4%. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 26,3% yang menjadi responden dalam penelitian tersebut jarang memakai alat pelindung diri saat bekerja dan berdampak pada kecelakaan saat bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maulidhasari, et al., 2011) menyatakan bahwa ditemukan adanya korelasi secara nyata antara pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja terkait penggunaan *unsafe action*. Penelitian tersebut menyajikan bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah terkait K3 maka seseorang tersebut semakin berpeluang untuk berperilaku berbahaya.

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Kelurahan Manado Tua Dua memiliki tingkat pengetahuan dan cukupnya kesadaran terkait keselamatan dan pelayanan kesehatan. Para nelayan dalam hal kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri masih belum sepenuhnya dilaksanakan. Sebagai pekerjaan yang

dilakukan secara turun temurun dan waktu beraktivitasnya lumayan lama, maka nelayan diharapkan untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang sesuai.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Manado Tua Dua Kecamatan Bunaken Kepulauan yang dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2021. Informan di penelitian ini dari 7 orang yaitu pemilik perahu, kapten kapal, nelayan penangkap ikan, anggota keluarga nelayan serta masyarakat pesisir pantai.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Yang merupakan data dasar penelitian ini didapatkan melalui hasil proses observasi dan wawancara mendalam (*in – depth interview*) terhadap informan. Metode observasi ialah pengamatan langsung ini melibatkan berbagai jenis aktifitas perhatian pada objek dengan bantuan persepsi dalam kaitannya dengan objek di lingkungan mereka saat ini (Arikunto, 2013). Wawancara mendalam dilakukan dalam format tanya jawab langsung dengan responden namun tetap menggunakan pedoman (Ibad, 2017).

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari kumpulan foto, catatan dan telaah dokumen lainnya.

Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara yang digunakan untuk mengetahui umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan sikap informan terhadap risiko terjadi kecelakaan kerja dan penggunaan alat pelindung diri.

Setelah data dikumpulkan maka akan dilakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik investigasi melalui beberapa hal diantaranya menggunakan metode triangulasi.

Data yang terkumpul, ditranskripsikan secara manual, kemudian disusun ke dalam bentuk matriks kemudian dianalisis dengan metode analitik isi (*content analysis*), yaitu membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori dalam literatur.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Ada 7 orang dalam penelitian ini, pemilik perahu termasuk 1 orang, kapten kapal termasuk 1 orang, anggota keluarga nelayan terdiri 1 orang, masyarakat pesisir yang juga sebagai ketua lingkungan terdiri 1 orang, dan 3 diantaranya merupakan nelayan penangkap ikan dan semua informan merupakan masyarakat dan pemerintah Kelurahan Manado Tua Dua. Usia informan dalam penelitian ini yaitu berkisar 27-60 tahun. Latar belakang pendidikan terakhir informan triangulasi adalah ada 4 orang dengan kualifikasi

akademik sekolah menengah atas (SMA), 1 orang dengan kualifikasi akademik sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), 1 orang dengan kualifikasi akademik sekolah menengah pertama (SMP), dan 1 orang dengan pendidikan S1. Para informan yang dipilih diperkirakan dapat memberikan informasi penelitian mengenai persepsi nelayan tentang penggunaan alat pelindung diri pada nelayan penangkap ikan.

### **Gambaran Persepsi Pengetahuan Tentang Risiko Bahaya Pekerjaan Nelayan di Manado Tua Dua**

Bahaya yang merupakan sumber dari kecelakaan, maupun kondisi yang dapat menyebabkan cedera, penyakit yang diakibatkan saat bekerja, dan kerusakan lingkungan kerja. Bahaya dan risiko dalam bekerja ini terkait erat satu sama lain (OHSAS 18801, 2007).

Risiko nelayan di Manado Tua Dua yang melakukan pekerjaan penangkapan ikan memiliki dampak atau akibat yang cukup besar dan risiko yang tinggi bagi keselamatan dan kesehatan nelayan ini sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap nelayan Manado Tua Dua diperoleh gambaran tentang risiko dan bahaya yang mungkin akan terjadi di lingkungan kerja.

Pengetahuan informan pada penelitian ini mengenai risiko bahaya pada nelayan penangkap ikan memiliki

hasil pengetahuan yang baik dan mereka mampu membedakan risiko dan bahaya yang dapat timbul pada saat melaut. Para informan juga telah mengetahui, menyebutkan maksud dari risiko bahaya pada nelayan penangkap ikan dan risiko bahaya yang dapat terjadi ketika mereka melaut.

Jenis kecelakaan yang timbul berkaitan dengan kegiatan para nelayan ketika melaut, diantaranya terjatuh dari atas kapal atau perahu karena adanya gerakan yang berlebihan, tertimpa berbagai macam objek yang terdapat ditempat kerja semacam es balok yang dipakai untuk mengawetkan ikan, dan juga alat mesin bunderek dan *power block*, begitu juga akibat paparan sinar matahari, kerusakan jaring tangkap, mesin yang rusak pada saat melaut, dan laut yang kencang (Riantoro, M. R., Iskandar, B. H., & Purwangka, F. (2017).

Kurangnya pengetahuan atau profesional pekerja perikanan dan penempatan yang tidak tepat, misalnya pada saat proses kerja, bahan yang seharusnya terbuat dari besi tidak mahal, sehingga bahan tersebut diganti dengan bahan yang lebih murah. kelelahan, sikap kerja yang tidak diinginkan, suasana tidak nyaman yang berasal dari alat kerja, lingkungan, metode dan sifat pekerjaan juga dapat menimbulkan bahaya atau aktivitas laut (Salsabila, S. 2020).

Potensi bahaya yang ada pada saat

mereka melaut dan melakukan penangkapan ikan adalah terjatuh dan terpeleset dari atas kapal atau perahu karena adanya gerakan yang berlebihan, tertimpa es balok, terkena alat bunderek dan *power block*, kerusakan jaring tangkap, dan cuaca yang ekstrim. Risiko dari dampak bahaya yang ditimbulkan para nelayan yaitu kecelakaan kerja yang bisa mengakibatkan terluka, cacat pada bagian tubuh tertentu dan resiko yang paling tinggi ialah kematian.

#### **Gambaran Persepsi Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Penangkap Ikan di Manado Tua Dua**

Alat Pelindung Diri (APD), perangkat keras yang dipakai adalah wajib ketika berfungsi berdasarkan kasus per kasus untuk menjaga kesejahteraan pekerja dan orang-orang di sekitar mereka. Alat Pelindung Diri merupakan alat yang akan digunakan untuk menghindari cedera dan penyakit akibat kerja bagi pekerja yang akan menggunakannya (Andriyanto, 2017).

Informasi tentang perangkat keras pertahanan dekat rumah untuk pemancing ikan di Manado Tua Dua sangat bagus namun tidak fokus pada efek yang ditimbulkan oleh APD yang buruk.

Penggunaan Alat Pelindung Diri yang tidak tepat dengan Permenkertrans No. 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindug

Diri, bahwa APD buruk yang digunakan sangat berisiko tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh PR Ngesti (2019) yang berjudul “Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Penyakit *Tinea pedis* Terhadap Pemulung di TPA Marican Kabupaten Ponogoro”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa penggunaan alat pelindung diri yang rendah dapat menimbulkan faktor bahaya untuk kecelakaan yang terkait dan infeksi yang dapat mencegah terjadinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat pelindung diri bagi nelayan sangat krusial serta manfaat dari menggunakan alat pelindung diri itu sendiri merupakan untuk melindungi nelayan dari bahaya cedera akibat penggunaan alat pelindung diri yang terdapat pada tengah laut dan untuk nelayan ketinting serta nelayan bajak laut. Pengetahuan perihal jenis alat pelindung diri bagi nelayan telah baik namun jenis alat pelindung diri yang dipergunakan oleh mereka ialah pelampung, pakaian pelindung diri, sepatu bot, serta dayung.

#### **Gambaran Persepsi Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Penangkap Ikan di Manado Tua Dua**

Ketika memakai alat pelindung diri (APD) terdapat ada berapa hal yang harus

diperhatikan yaitu menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan ukuran tubuh pekerja, melihat kondisi alat pelindung diri yang dipergunakan harus baik dan benar, serta memastikan tidak mengurangi viabilitas masing masing APD (Sumamur, 2013).

Konsekuensi berasal tinjauan di kota Manado Tua dua, pemanfaatan alat pertahanan individu untuk pemancing Manado Tua Dua tidak berkembang atau kurang. Perhatikan untuk penggunaan perlengkapan APD individu untuk pemancing ketika terombang-ambing, seperti baju pelampung, pelampung, sepatu bot, sarung tangan, topi, lengan panjang dan kaca mata. Saat mereka pergi ke laut memakai alat-alat pertahanan individu, pemancing ditemukan telah membatasi penggunaan peralatan pertahanan individu.

Terkait dengan APD yang dilakukan para nelayan, hasil penelitian dari Syafina Aisyah (2020) menemukan bahwa para nelayan yang menjadi subjek penelitiannya paling banyak memakai pelindung kepala dibanding APD yang lainnya dengan persentase sebanyak 62,4%. Sedangkan APD yang paling jarang dipakai adalah sepatu boot akni 23,5%. Secara teorinya, nelayan yang tidak memakai APD lengkap lebih berpeluang mendapatkan kecelakaan kerja dibanding pekerja yang memakai APD lengkap dan masih banyak nelayan di

tempat penelitian tersebut yakni Kelurahan Bagan Deli yang masih belum memahami betapa sangat diperlukan memakai APD lengkap ketika melakukan aktivitas bekerjanya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Manado Tua Dua Kecamatan Bunaken Kepulauan, bisa disimpulkan bahwa nelayan penangkap ikan dan juga masyarakat mengenai risiko bahaya pekerjaan sebagai nelayan itu sangat berisiko tinggi. Persepsi masyarakat mengenai risiko bahaya dan alat pelindung diri, untuk pengetahuan para nelayan didapatkan hasil yang baik tetapi untuk penerapannya dan penggunaan alat pelindung diri para pekerja di tempat kerja pada saat melaut masih tidak dilaksanakan dengan baik dan benar.

### Saran

Bagi pemerintah dan puskesmas, memperdalam pengetahuan para nelayan dengan memberikan instruksi yang konsisten agar nelayan diingatkan untuk memberikan upaya pencegahan dan promotif, meningkatkan kesejahteraan nelayan, minimnya pengetahuan kesehatan kerja dan pemberdayaan masyarakat dan nelayan dengan membentuk Pos UKK yang bekerja sama dengan puskesmas yang ada.

Bagi nelayan harus secara konsisten memakai Alat Pelindung Diri

(APD) secara tepat serta akurat pada saat bekerja. Nelayan juga seharusnya fokus pada perlengkapan dan tersedianya Alat Pelindung Diri yang sangat lengkap serta transparansi pada alat-alat tersebut sebelum, saat maupun setelah bekerja.

### Daftar Pustaka

1. Aisyah, S. (2020). *Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
2. Arikunto, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
3. Ibad, S. 2017. Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), 24-31.
4. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
5. Riantoro, M. R., Iskandar, B. H., & Purwangka, F. 2017. Potensi Kecelakaan Kerja pada Perikanan Bagan Apung di PPN Palabuhanratu, JawaBarat. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 221-236.
6. Salsabila, S. 2020. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Di Wilayah Pesisir Belawan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
7. Suma'mur, P. K. 2019. Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES).